

Transformasi Menuju Lingkungan Sekolah Bebas Kekerasan dan Pelecehan Seksual dengan Perspektif Negara Indonesia dan Singapura

Saat ini banyak kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah. Sekolah yang harusnya menjadi tempat menuntut ilmu, dapat menjadi tempat di mana kekerasan dan pelecehan seksual berkembang. Perkembangan dunia teknologi dan komunikasi yang semakin pesat dapat mempengaruhi pola perilaku seksual manusia. Maraknya video vulgar maupun adegan – adegan porno yang begitu mudahnya diakses melalui internet menimbulkan suatu kekhawatiran tersendiri bagi masa depan anak – anak. Asia Tenggara merupakan wilayah yang kaya akan keberagaman dan budaya dan sejarahnya, juga menjadi tempat di mana kekerasan dan pelecehan seksual menjadi permasalahan yang meresahkan. Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap kekerasan seksual di Asia Tenggara telah meningkat secara signifikan. Meskipun demikian, prevalensi kekerasan dan pelecehan seksual masih tinggi, dengan banyak kasus yang tidak dilaporkan karena berbagai alasan, termasuk stigma sosial, ketakutan akan pembalasan, dan kekurangan sistem perlindungan yang memadai. Salah satu tantangan utama dalam memahami dan mengatasi kekerasan seksual di Asia Tenggara adalah kerumitan lanskap budaya dan sosialnya, budaya patriarki, ketimpangan gender, dan ketidaksetaraan dalam akses terhadap pendidikan dan pekerjaan semakin memperburuk situasi. Di negara – negara seperti Indonesia dan Singapura, isu ini tidak hanya menjadi perhatian tetapi juga menunjukkan pola dan karakteristik yang khas bagi setiap konteks sosial. Meskipun kedua negara ini memiliki perbedaan dalam banyak hal, namun keduanya dihadapkan pada tantangan serupa dalam menghadapi kekerasan dan pelecehan seksual.

Kekerasan dan pelecehan seksual tidak hanya merusak korban secara fisik dan emosional, tetapi juga menghambat kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya. Menurut data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat setidaknya ada 202 anak yang menjadi korban dalam 22 kasus kekerasan seksual di lingkungan sekolah, baik satuan pendidikan di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) maupun Kementerian Agama (Kemenag). Selain itu, menurut data Departemen Riset Statista, pada Tahun 2021 terdapat 443 kasus pelecehan seksual terhadap anak yang diselidiki di negara Singapura. Pelaku kekerasan dan pelecehan seksual bukan hanya sesama peserta didik melainkan civitas akademik termasuk staf sekolah dan guru yang seharusnya menjadi teladan dan pelindung bagi peserta didik. Kasus kekerasan dan pelecehan seksual di Indonesia dan Singapura sangat berbeda karena beberapa faktor seperti ukuran populasi, kebijakan hukum, dan kesadaran masyarakat. Indonesia memiliki populasi yang jauh lebih besar daripada Singapura, sehingga dalam jumlah kasus mutlak, Indonesia memiliki lebih banyak kasus kekerasan seksual. Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor – faktor seperti ketidaksetaraan gender, kurangnya perlindungan hukum yang memadai bagi korban, dan rendahnya kesadaran akan isu-isu kekerasan seksual. Di Singapura, meskipun jumlah kasus mutlak lebih rendah, negara ini memiliki sistem hukum yang ketat dan penegakan hukum yang kuat.

Dalam kasus kekerasan dan pelecehan yang terjadi, langkah awal yang perlu diambil mencakup kesadaran akan masalah tersebut di antara semua pihak terkait, yaitu melibatkan penyuluhan kepada guru, staf sekolah, peserta didik, dan wali peserta didik tentang jenis – jenis kekerasan dan pelecehan yang mungkin terjadi serta cara – cara untuk mencegah dan menanggapi situasi tersebut. Hal ini dapat meminimalisir dan mencegah terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan sekolah. Kemudian, pentingnya menciptakan sistem yang

mendukung dan melindungi korban. Hal ini mencakup menciptakan lingkungan di mana peserta didik dan civitas akademik merasa nyaman ketika melaporkan insiden tanpa rasa takut, dengan sistem pelaporan yang transparan, mudah diakses, dan memberikan bantuan serta dukungan bagi korban. Selain upaya pencegahan dan penanganan, diperlukan juga pembangunan budaya sekolah yang kondusif dan peduli. Hal ini dapat dicapai melalui program pembinaan karakter, kegiatan sosial, dan pengembangan kepemimpinan serta melibatkan guru, staf sekolah, dan orang tua dalam mencontohkan perilaku yang diinginkan dan memberikan dukungan kepada peserta didik.

Tinjauan terhadap permasalahan ini menunjukkan bahwa kekerasan dan pelecehan seksual tidak hanya merusak korban secara fisik dan emosional, tetapi juga menghambat kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, penting untuk membangun lingkungan sekolah yang terbebas dari kekerasan dan pelecehan seksual, di mana setiap individu merasa aman, dihormati, dan didukung. Untuk membangun lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan dan pelecehan seksual, langkah – langkah yang perlu dilakukan mencakup kesadaran akan masalah kekerasan dan pelecehan seksual, menciptakan sistem yang mendukung dan melindungi korban, serta pembangunan budaya yang kondusif.

Dalam menghadapi tantangan ini, kita harus menyadari bahwa lingkungan sekolah yang aman dan kondusif merupakan tanggung jawab bersama semua pihak dalam komunitas pendidikan mulai dari peserta didik dan civitas akademik. Tidak kalah penting untuk melibatkan orang tua dalam upaya membangun lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Kerja sama antara sekolah dan orang tua dapat memperkuat dukungan sosial bagi peserta didik untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan karakter di luar lingkungan sekolah.